



***Uslūb Al-Qaṣr* dalam Wacana Al-Qur'an: Analisis Struktur Pembatasan dan Daya Penegasan**

Abdul Rahman¹, Abdul Jabbar Tahir², Muhammad Amienulazis³, Haniah⁴

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3,4}

email: abdulrahmanarrallaniy@gmail.com¹

aljabbar166@gmail.com²

amienmj@gmail.com³

haniah@uin-alauddin.ac.id⁴

Abstrak: Uslūb al-qaṣr merupakan salah satu kajian penting dalam ilmu balāghah, khususnya dalam cabang ilmu ma'ānī, yang berfungsi untuk membatasi makna pada sesuatu yang tertentu serta memberikan penegasan terhadap pesan yang disampaikan. Dalam wacana Al-Qur'an, al-qaṣr memiliki peranan yang sangat signifikan karena digunakan untuk menegaskan akidah tauhid, memperjelas hukum syariat, meluruskan pemahaman yang keliru, serta membantah klaim-klaim orang kafir dan munafik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis struktur uslūb al-qaṣr dalam Al-Qur'an serta mengungkap daya penegasan yang dihasilkan melalui penggunaannya. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur qaṣr. Hasil kajian menunjukkan bahwa al-qaṣr dalam Al-Qur'an diwujudkan melalui beberapa bentuk utama, yaitu penggunaan innamā (إنما), nafy wa istisnā' (النفي والاستثناء), taqdīm mā ḥaqqahu al-ta'khīr, dan penggunaan huruf 'aṭf seperti bal, lā, dan lākin. Setiap bentuk memiliki tingkat penegasan yang berbeda sesuai dengan konteks komunikasi dan kondisi psikologis lawan bicara. Dengan demikian, uslūb al-qaṣr tidak hanya berfungsi sebagai struktur linguistik, tetapi juga sebagai strategi retorik yang memperkuat pesan ilahiah dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci: Uslūb al-Qaṣr, Balāghah, Ilmu Ma'ānī, Al-Qur'an, Penegasan Makna.

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya mengandung petunjuk hukum, akidah, dan akhlak, tetapi juga memiliki keindahan bahasa yang sangat tinggi. Keindahan tersebut tampak dalam susunan kalimat, pilihan diksi, dan gaya bahasa (*uṣlūb*) yang digunakan¹. Salah satu aspek *balāghah* yang sangat penting dalam memahami pesan Al-Qur'an adalah *uṣlūb al-qāṣr*. *Uṣlūb* ini merupakan salah satu pembahasan utama dalam ilmu *ma'ānī* yang berfungsi untuk membatasi suatu makna pada sesuatu tertentu serta memberikan penegasan yang kuat terhadap pesan yang ingin disampaikan.

Dalam wacana Al-Qur'an, *uṣlūb al-qāṣr* tidak hanya berfungsi sebagai perangkat linguistik, tetapi juga sebagai strategi retorik yang digunakan untuk menegaskan tauhid, memperkuat hukum syariat, meluruskan pemahaman yang keliru, serta membantah klaim-klaim yang bertentangan dengan kebenaran. Oleh karena itu, kajian terhadap *al-qāṣr* tidak cukup hanya pada aspek bentuk, tetapi juga harus mencakup fungsi komunikatif dan konteks penggunaannya.

Al-qāṣr memiliki peranan penting dalam retorika Al-Qur'an karena tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kekuatan makna, penekanan akidah, dan penolakan terhadap pemahaman yang salah. Dalam konteks dakwah Al-Qur'an, gaya bahasa ini sering digunakan untuk menegaskan tauhid, kenabian, kekuasaan Allah, dan pembatasan hukum tertentu. Oleh karena itu, memahami *al-qāṣr* bukan sekadar memahami bentuk gramatikal, tetapi juga menangkap tujuan komunikatif dan nilai retorik yang terkandung di dalamnya.

Meskipun kajian tentang *al-qāṣr* telah banyak dilakukan dalam literatur *balāghah* klasik maupun penelitian modern, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teoritis dan klasifikasi bentuk-bentuk *qāṣr*. Kajian yang menghubungkan antara struktur *qāṣr* dengan daya penegasan serta kondisi psikologis *mukhāṭab* dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis tidak hanya bentuk, tetapi juga fungsi retorik dan tingkat penegasan yang dihasilkan oleh setiap struktur *qāṣr*.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep *uṣlūb al-qāṣr* dalam wacana Al-Qur'an, bentuk-bentuk strukturnya, serta daya penegasan yang dihasilkan melalui penggunaan gaya bahasa tersebut.

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis struktural dan analisis retorik dalam kajian *uṣlūb al-qāṣr* dalam Al-Qur'an. Jika penelitian sebelumnya cenderung berhenti pada tataran klasifikasi bentuk seperti *innamā*, *nafy wa istisnā'*, dan *taqdīm* maka penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengaitkan setiap bentuk tersebut dengan fungsi komunikatif dan tingkat penegasan makna yang dihasilkan. Dengan demikian, *al-qāṣr* tidak hanya dipahami sebagai fenomena kebahasaan, tetapi sebagai strategi retorik yang bekerja secara dinamis dalam membangun pesan Al-Qur'an.

Selain itu, penelitian ini menghadirkan pendekatan kontekstual dengan mempertimbangkan kondisi psikologis *mukhāṭab* sebagai faktor penentu dalam pemilihan bentuk *qāṣr*. Setiap struktur *qāṣr* dianalisis berdasarkan situasi komunikasi yang melatarbelakanginya, apakah *مخاطب* berada dalam kondisi ragu, ingkar, atau menerima. Sebagai contoh, penggunaan struktur *nafy wa istisnā'* dalam ayat “وما محمد إلا رسول” menunjukkan tingkat penegasan yang tinggi karena *مخاطب* berada dalam kondisi kesalahpahaman serius, sehingga membutuhkan bentuk penegasan yang bersifat langsung dan

¹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr.), jil. 2, hal. 115.

konfrontatif. Sebaliknya, dalam ayat “إياك نعبد”, digunakan bentuk taqdīm yang lebih halus namun tetap kuat, karena مخاطب tidak dalam posisi mengingkari, melainkan membutuhkan penguatan makna tauhid.

Lebih lanjut, penelitian ini juga mengusulkan adanya gradasi tingkat penegasan dalam uslūb al-qaṣr, yaitu dari penegasan implisit hingga eksplisit. Dalam hal ini, taqdīm diposisikan sebagai bentuk penegasan implisit, innamā sebagai penegasan moderat, dan nafy wa istisnā' sebagai penegasan paling kuat. Klasifikasi ini menjadi kontribusi konseptual yang membedakan penelitian ini dari kajian sebelumnya, karena memberikan kerangka analisis yang lebih operasional dalam memahami bagaimana Al-Qur'an menggunakan variasi struktur bahasa untuk mencapai efek retorik yang berbeda sesuai dengan konteksnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema kajian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur uslūb al-qaṣr, serta kitab-kitab balāghah klasik seperti Jawāhir al-Balāghah, al-Balāghah al-Wāḍiḥah, dan al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan penelitian terdahulu yang membahas ilmu ma'ānī, balāghah Al-Qur'an, serta analisis retorika bahasa Arab.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk uslūb al-qaṣr dalam Al-Qur'an, kemudian menganalisis fungsi pembatasan makna dan daya penegasan yang terkandung di dalamnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni dengan menelaah literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola-pola penggunaan al-qaṣr serta relevansinya dalam membangun kekuatan makna dalam wacana Al-Qur'an². Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai struktur dan fungsi uslūb al-qaṣr sebagai salah satu aspek penting dalam balāghah Al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Uslūb al-Qaṣr

Secara bahasa, al-qaṣr (القصر) berarti pembatasan, pengkhususan, penahanan, atau pemusatan sesuatu pada hal tertentu. Kata ini berasal dari makna “membatasi” atau “mengkhususkan” sesuatu agar tidak meluas kepada yang lain. Dengan kata lain, qashr adalah uslub (gaya bahasa) yang dipakai untuk menyampaikan makna dengan cara membatasi keberlakuannya hanya pada satu objek tertentu. Konsep ini menjadi penting dalam retorika Arab karena memungkinkan penutur untuk menegaskan, menyanggah, atau memperkuat pernyataan secara halus namun tajam³.

Adapun secara istilah dalam ilmu balāghah, khususnya dalam cabang ilmu ma'ānī, al-qaṣr didefinisikan sebagai:

تخصيص شيء بشيء بطريق مخصوص

“Pengkhususan sesuatu pada sesuatu yang lain dengan cara tertentu.”⁴

² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hal. 89.

³ Nuha, Ulin, “Studi Ilmu Balaghah Pengantar Memahami Balaghah Al-Qur'an Dan Balaghah Al-Lughah Al-Arabiyyah.” (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2021)

⁴ Aḥmad Al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.), hal. 135.

Maksudnya adalah menetapkan suatu hukum bagi satu hal dan meniadakannya dari yang lain, atau sebaliknya. Dengan kata lain, qaṣr menunjukkan eksklusivitas suatu sifat atau perbuatan pada objek tertentu. Contohnya dalam firman Allah:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ

“Hanya kepada-Mu kami menyembah” (QS. al-Fātiḥah: 5)

Ayat ini tidak sekadar berarti “kami menyembah-Mu”, tetapi memberikan makna pembatasan bahwa ibadah hanya ditujukan kepada Allah dan tidak kepada selain-Nya.⁵ Ayat ini menunjukkan bentuk al-qaṣr melalui taqḍīm al-mafʿūl (mendahulukan objek). Kata إِيَّاكَ didahulukan untuk menegaskan bahwa ibadah hanya ditujukan kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Ini merupakan penegasan akidah tauhid yang sangat kuat. Penegasan semacam ini mengandung nilai akidah yang tinggi karena menyaring makna dari kemungkinan multitafsir⁶.

Dengan demikian, uslūb al-qaṣr merupakan salah satu gaya bahasa yang sangat penting dalam Al-Qurʾān karena digunakan untuk memperkuat makna, menegaskan akidah, serta menolak pemahaman yang keliru.

Jenis-Jenis al-Qaṣr

Para ulama balāghah membagi al-qaṣr ke dalam beberapa jenis berdasarkan sudut pandangnya, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan Realitas Makna

Pembagian al-qaṣr berdasarkan realitas makna adalah pengelompokan uslūb al-qaṣr ditinjau dari sejauh mana pembatasan tersebut benar-benar terjadi dalam kenyataan. Artinya, apakah pembatasan itu bersifat mutlak dan nyata, atau hanya bersifat relatif sesuai konteks tertentu⁷. Dalam ilmu balāghah, pembagian ini bertujuan untuk memahami apakah suatu sifat benar-benar hanya dimiliki oleh satu pihak secara hakiki, atau hanya dibatasi dalam situasi tertentu untuk tujuan penegasan makna⁸. Berdasarkan realitas makna, al-qaṣr terbagi menjadi dua, yaitu⁹:

a. Qaṣr Ḥaqīqī

Qaṣr ḥaqīqī adalah pembatasan yang bersifat nyata, mutlak, dan hakiki, yaitu ketika suatu sifat atau hukum benar-benar hanya dimiliki oleh satu pihak dan tidak mungkin dimiliki oleh selainnya. Dalam bentuk ini, penetapan suatu sifat pada satu objek disertai dengan penafian total terhadap seluruh selainnya, sehingga pembatasannya bersifat universal dan tidak bergantung pada konteks tertentu¹⁰.

Dalam ilmu balāghah, qaṣr ḥaqīqī dipandang sebagai bentuk pembatasan yang paling kuat karena menunjukkan kebenaran yang absolut. Biasanya bentuk ini banyak ditemukan dalam ayat-ayat akidah, khususnya yang berkaitan dengan tauhid, kekuasaan Allah, dan sifat-sifat ketuhanan¹¹. Contoh dalam kalimat tauhid:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Tidak ada Tuhan selain Allah”

⁵ Wahbah al-Zuhailī, *Al-Taḥsīn al-Munīr* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2003), jil. 1, hal. 56.

⁶ Hafidah, M Ag. Ilmu Maʿāni. Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta. 2019

⁷ Aḥmad Al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Maʿānī wa al-Bayān wa al-Badīʿ* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah.), hal. 138.

⁸ Alī Al-Jārim dan Muṣṭafā Amīn, *Al-Balāghah al-Wāḍiḥah* (Kairo: Dār al-Maʿārif.), hal. 210.

⁹ Khamim, Khamim, and Ahmad Subakir. *Ilmu Balaghah: Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Syair Arab*. (IAIN Kediri Press. 2018)

¹⁰ Aḥmad Al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Maʿānī wa al-Bayān wa al-Badīʿ* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah.), hal. 139.

¹¹ Alī Al-Jārim dan Muṣṭafā Amīn, *Al-Balāghah al-Wāḍiḥah* (Kairo: Dār al-Maʿārif.), hal. 214.

Kalimat tauhid ini termasuk qaṣr hakiki karena pembatasan bersifat mutlak dan nyata. Ketuhanan hanya milik Allah tanpa kemungkinan adanya sekutu. Struktur ini menjadi dasar utama dalam konsep tauhid Islam. Kalimat ini menunjukkan bahwa sifat ulūhiyyah (ketuhanan) hanya dimiliki oleh Allah semata, dan tidak mungkin dimiliki oleh selain-Nya. Oleh karena itu, kalimat ini termasuk qaṣr ḥaqīqī karena pembatasannya bersifat mutlak. Contoh lain dalam Al-Qurʾān adalah firman Allah:

وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ

“Dan tidak ada Tuhan selain Allah” (QS. Āli ‘Imrān: 62)

Ayat ini juga menegaskan eksklusivitas ketuhanan Allah dan menjadi dasar utama dalam konsep tauhid Islam. Dengan demikian, qaṣr ḥaqīqī berfungsi sebagai sarana penegasan akidah yang sangat kuat, terutama dalam menolak segala bentuk syirik dan menetapkan keesaan Allah secara sempurna.

b. Qaṣr Idāfī

Qaṣr idāfī adalah pembatasan yang bersifat relatif, yaitu pembatasan yang hanya berlaku dalam konteks tertentu, bukan secara mutlak. Artinya, suatu sifat dibatasi pada satu pihak jika dibandingkan dengan pihak tertentu, tetapi tidak menafikan kemungkinan adanya sifat tersebut pada pihak lain dalam konteks yang berbeda. Jenis qashr ini berfungsi membatasi atau mengkhususkan sesuatu dengan berpijak pada sandaran tertentu (muʿayyan).¹²

Dalam qashr idāfī, pembatasan dilakukan bukan karena kenyataannya benar-benar mutlak, melainkan untuk tujuan penegasan, pelurusan pemahaman, atau penolakan terhadap anggapan yang salah. Oleh karena itu, bentuk ini sangat sering digunakan dalam Al-Qurʾān, khususnya dalam konteks dakwah dan pendidikan akidah.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

“Muhammad itu hanyalah seorang rasul” (QS. Āli ‘Imrān: 144)

Ayat ini merupakan qashr idāfī karena pembatasan hanya pada konteks tertentu, yaitu penolakan pengkultusan Nabi. Ayat ini tidak menafikan sifat beliau yang lain, tetapi menegaskan posisi kerasulan beliau. Ayat ini juga tidak berarti bahwa Nabi Muhammad hanya memiliki satu sifat saja, karena beliau juga seorang pemimpin, suami, ayah, dan manusia biasa. Akan tetapi, dalam konteks ayat ini, Allah menegaskan bahwa beliau adalah seorang rasul, bukan Tuhan dan bukan sosok yang pantas disembah atau dikultuskan secara berlebihan. Dengan demikian, pembatasan di sini bersifat relatif (idāfī), yaitu dalam konteks penolakan pengkultusan terhadap Nabi. Contoh lain:

إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا

“Kalian hanyalah manusia seperti kami” (QS. Yāsīn: 15)

Ayat ini merupakan ucapan kaum yang mendustakan para rasul. Mereka membatasi para rasul hanya sebagai manusia biasa, sebagai bentuk penolakan terhadap kerasulan mereka. Qashr idāfī berfungsi sebagai sarana retorik untuk memperjelas posisi seseorang atau sesuatu dalam konteks tertentu, sehingga lawan bicara dapat memahami makna yang dimaksud secara lebih tegas.

Ayat	Bentuk Qaṣr	Jenis	Fungsi
إِيَّاكَ نَعْبُدُ	Taqdīm	Idāfī	Penegasan tauhid

¹² Arinal Faiz Al-fadhil, *Analisis Gaya Bahasa Qashr dalam Q.S Al-An'am: Kajian Ilmu Balaghah*, DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 5, No. 4, 2025 hal. 5897

Ayat	Bentuk Qaṣr	Jenis	Fungsi
إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ	Innamā	Ḥaqīqī	Penolakan syirik
وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Nafy-istisnā'	Idāfī	Meluruskan pemahaman

2. Berdasarkan Arah Pembatasan

Pembagian al-qaṣr berdasarkan arah pembatasan adalah pengelompokan uslūb al-qaṣr ditinjau dari sisi mana pembatasan itu terjadi, apakah yang dibatasi adalah mawṣūf (subjek) pada suatu sifat, ataukah ṣifah (sifat) pada suatu mawṣūf. Dengan kata lain, pembagian ini melihat apakah yang dikhususkan itu adalah pelaku/objeknya atau sifatnya.

Dalam ilmu balāghah, pembagian ini penting untuk memahami fokus penegasan dalam suatu kalimat. Kadang yang ingin ditegaskan adalah bahwa seseorang hanya memiliki satu sifat tertentu, dan kadang yang ingin ditegaskan adalah bahwa suatu sifat hanya dimiliki oleh satu pihak tertentu. Berdasarkan arah pembatasan, al-qaṣr terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Qaṣr al-Mawṣūf 'ala al-Ṣifah

Qaṣr Maushuf 'Ala Sifat. Pada jenis ini, maushuf hanya dikhususkan untuk sifat. Qaṣr maushuf 'Ala Sifat jika dinisbatkan pada Qaṣr Idhofi adalah menghukumi bahwa Maushuf hanya itu memiliki sifat itu, dan tidak memiliki sifat lain atau beberapa sifat yang ditentukan. Contoh: Surah Ali Imran ayat 44:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

“Tiada muhammaditu kecuali Rasul yang telah lewat sebelumnya rasul-rasul terdahulu” (Q.S Ali Imran :44)

maushuf dikhususkan pada satu sifat, dan menafikan sifat lain yang disangka oleh Mukhatab. Hal ini ketika orang-orang meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW. Memiliki dua sifat yaitu sebagai Rasul dan tidak mungkin wafat. Lalu diqaṣr dengan ucapan bahwa beliau adalah hanya seorang Rasul, walaupun kenyataannya sifat kerasulan juga dimiliki oleh selainnya seperti Nabi Nuh as. Dan sekiranya dengan pemahaman adanya peng-qaṣr-an tersebut menunjukkan peniadaan sifat lain (tidak mungkin wafat), maka berarti kematian itu berhak bagi Beliau¹³.

b. Qaṣr al-Ṣifah 'ala al-Mawṣūf

Qaṣr Sifat 'Ala Maushuf. Pada jenis ini sifat dikhususkan hanya untuk maushuf. Qaṣr sifat 'Ala Maushuf jika dinisbatkan pada Qaṣr Idhofy adalah menghukumi bahwa sifat itu hanya dimiliki oleh Maushuf dan tidak menjalar pada Maushuf lain ditentukan baik satu orang atau lebih, walaupun kenyataannya dimiliki maushuf lain yang tidak ditentukan. Contoh: Mukhatab meyakini bahwa ahli penunggang kuda di Makkah adalah Ali, Ahmad, Karim, dan Abdullah. Lalu

Mutakallim mengatakan: (لَا فَارسٌ إِلَّا عَلِيٌّ) “Tidak ada Ahli Penunggang kuda kecuali Ali.” Sifat tersebut dikhususkan hanya kepada Ali, dan menafikan Ahmad, Karim dan Abdullah. Walaupun dalam kenyataannya ahli penunggang kuda juga dimiliki oleh orang lain, misalnya Umar.

3. Metode Penyampaian al-Qaṣr dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menggunakan beberapa struktur bahasa untuk menunjukkan qaṣr.

¹³ Hurin Innihayatus Sa'adah, *Analisis Konstrastif "Al-Qaṣr" Balaghah Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia*, Al-Fakkar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab, Vol. 2 No. 2, 2021. hal 93

1. Dengan *Innamā* (إنما)

Partikel ini merupakan bentuk paling jelas dalam menunjukkan pembatasan.¹⁴

Contoh:

إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ

“Sesungguhnya Allah hanyalah Tuhan Yang Maha Esa” (QS. al-Nisā’: 171)

Penggunaan *إنما* memberikan makna pembatasan yang langsung dan jelas. Ayat ini memperkuat eksklusivitas ketuhanan Allah dan menolak konsep ketuhanan selain-Nya.

2. Dengan *Nafy wa Istisnāʾ* (النفي والاستثناء)

Yaitu menggunakan penafian lalu pengecualian, seperti : مَا...إِلَّا :

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Bentuk ini sangat kuat karena diawali penafian (ما) lalu pengecualian (إلا). Struktur ini efektif untuk membantah kesalahan pemahaman dan menanamkan penegasan makna secara mendalam.

3. Dengan *Taqdīm mā ḥaqqahu al-Taʾkhīr*

Mendahulukan unsur yang seharusnya diakhirkan.

Contoh:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ

Objek “iyyāka” didahulukan untuk memberikan makna pembatasan.

4. Dengan *ʿAḥḥ* menggunakan *Lā, Bal, atau Lākin*

Contoh:

لَا شَرِيفَةَ وَلَا عَرَبِيَّةَ

Menunjukkan penolakan terhadap dua kemungkinan dan penegasan terhadap makna yang dimaksud.

4. Daya Penegasan dalam Uslūb al-Qaṣr

Salah satu keistimewaan al-qaṣr adalah kekuatan retoriknya dalam menegaskan pesan. Dalam Al-Qurʿan, qaṣr berfungsi untuk:

1. Menegaskan *Tauhid*

Contoh paling dominan adalah pembatasan ibadah hanya kepada Allah.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ

Ayat ini mengandung penegasan akidah yang sangat kuat, menolak segala bentuk syirik¹⁵. Selain sebagai bentuk gramatikal, ayat ini memiliki kekuatan ideologis yang besar dalam menolak syirik. Al-qaṣr berfungsi sebagai strategi retorik yang memperkuat hubungan antara bahasa dan akidah.

2. Meluruskan Pemahaman yang Salah

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Ayat ini turun untuk meluruskan sikap sebagian sahabat yang terguncang saat mendengar wafatnya¹⁶.

3. Memberi Penekanan Hukum

Contoh:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir...”(QS. al-Tawbah: 60)

¹⁴ Alī Al-Jārim dan Muṣṭafā Amīn, *Al-Balāghah al-Wāḍiḥah* (Kairo: Dār al-Maʿārif.), hal. 210.

¹⁵ Mannāʾ al-Qaṭṭān, *Mabāḥits fī ʿUlūm al-Qurʿān* (Beirut: Muʾassasah al-Risālah, 1990), hal. 287.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qurʿan* (Bandung: Mizan, 1992), hal. 143.

Ayat ini membatasi distribusi zakat pada golongan tertentu¹⁷. Ayat ini menunjukkan pembatasan hukum syariat, khususnya distribusi zakat. Al-qaṣr di sini menegaskan bahwa zakat tidak boleh diberikan sembarangan, tetapi harus sesuai dengan golongan yang telah ditetapkan Allah.

4. Menolak Klaim Orang Kafir

Contoh:

إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ

“Kalian hanyalah berdusta” (Q.S. Yasin: 15)

Digunakan sebagai bentuk bantahan tegas terhadap kebatilan. Ayat ini digunakan sebagai bentuk bantahan tegas terhadap klaim orang-orang kafir. Struktur qaṣr memperlihatkan kekuatan retorika Al-Qurʾān dalam menolak kebatilan secara langsung dan tegas.

5. Analisis Balāghī terhadap Al-Qaṣr

Dari sudut ilmu maʿānī, pemilihan bentuk qaṣr dalam Al-Qurʾān tidak bersifat acak, melainkan sangat kontekstual. Jika lawan bicara berada dalam kondisi ragu, maka qaṣr digunakan sebagai penegasan. Jika mereka mengingkari, maka bentuk yang lebih kuat seperti nafy wa istisnāʾ digunakan¹⁸.

Misalnya:

- **Innamā** → untuk penegasan langsung
- **Nafy wa istisnāʾ** → untuk bantahan kuat
- **Taqdīm** → untuk penekanan halus tetapi mendalam

Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qurʾān menggunakan uslūb al-qaṣr secara sangat presisi sesuai dengan psikologi audiensnya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa uslūb al-qaṣr dalam Al-Qurʾān tidak hanya berfungsi sebagai struktur kebahasaan yang bersifat formal, tetapi juga sebagai strategi retorik yang memiliki peran signifikan dalam memperkuat makna dan menyampaikan pesan secara efektif. Bentuk-bentuk qaṣr seperti innamā, nafy wa istisnāʾ, taqdīm mā haqqahu al-taʾkhīr, serta ʿaṭf digunakan secara sistematis dalam Al-Qurʾān untuk menghasilkan efek penegasan yang berbeda-beda sesuai dengan konteks ayat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variasi bentuk qaṣr berkorelasi dengan kondisi psikologis mukhāṭab dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Struktur taqdīm cenderung digunakan untuk penegasan yang bersifat implisit dan halus, innamā untuk penegasan yang moderat, sedangkan nafy wa istisnāʾ digunakan untuk penegasan yang kuat dan bersifat konfrontatif, terutama dalam konteks pelurusan pemahaman atau penolakan terhadap klaim yang keliru. Hal ini menegaskan bahwa pemilihan bentuk qaṣr dalam Al-Qurʾān bersifat kontekstual dan tidak terlepas dari situasi komunikasi.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan gradasi tingkat penegasan dalam uslūb al-qaṣr serta keterkaitannya dengan aspek retorik dan psikologis dalam wacana Al-Qurʾān. Sebelumnya kami ucapkan terimakasih kepada teman-teman penyusun artikel ini dan juga yang kami hormati Dosen Pengampu Ustadzah Haniah dalam mata kuliah ini yang telah membimbing sehingga temuan ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian balāghah, khususnya dalam memahami bahwa keindahan bahasa Al-Qurʾān tidak hanya terletak pada bentuknya, tetapi juga pada ketepatan penggunaannya dalam menyampaikan makna secara mendalam dan persuasif.

¹⁷ Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2003), jil. 10, hal. 215.

¹⁸ Aḥmad Al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāghah*, hal. 139.

Daftar Pustaka

- Al-Fadhil, Arinal Faiz, 'Analisis Gaya Bahasa Qashr dalam Q.S Al-Anʿām: Kajian Ilmu Balaghah', DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5.4 (2025), hlm. 5897.
- Al-Hāsyimī, Aḥmad, Jawāhir al-Balāghah fī al-Maʿānī wa al-Bayān wa al-Badīʿ (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, t.t.).
- Al-Jārim, ʿAlī, dan Muṣṭafā Amīn, Al-Balāghah al-Wāḍiḥah (Kairo: Dār al-Maʿārif, t.t.).
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn, Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʿān (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.).
- Al-Zarkasyī, Badr al-Dīn, Al-Burhān fī ʿUlūm al-Qurʿān (Beirut: Dār Iḥyāʾ al-Kutub al-ʿArabiyyah, t.t.).
- Az-Zarqānī, Muḥammad ʿAbd al-ʿAzīm, Manāhil al-ʿIrfān fī ʿUlūm al-Qurʿān (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.).
- Al-Zuhailī, Wahbah, Al-Tafsīr al-Munīr fī al-ʿAqīdah wa al-Sharīʿah wa al-Manhaj, 10 jilid (Damaskus: Dār al-Fikr, 2003).
- Hafidah, Ilmu Maʿānī (Surakarta: Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta, 2019).
- Hasbi Ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qurʿān dan Tafsīr (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).
- Innihayatus Saʿadah, Hurin, 'Analisis Kontrastif "Al-Qashr" Balaghah dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia', Al-Fakkar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab, 2.2 (2021), hlm. 93.
- Khamim, dan Ahmad Subakir, Ilmu Balaghah: Dilengkapi dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi dan Syair Arab (Kediri: IAIN Kediri Press, 2018).
- Mustaqim, Abdul, Metode Penelitian Al-Qurʿān dan Tafsīr (Yogyakarta: Idea Press, 2015).
- Nuha, Ulin, Studi Ilmu Balaghah: Pengantar Memahami Balaghah Al-Qurʿān dan Balaghah Al-Lughah Al-ʿArabiyyah (Yogyakarta: CV Istana Agency, 2021).
- Qaṭṭān, Mannāʿ al-, Mabāḥits fī ʿUlūm al-Qurʿān (Beirut: Muʿassasah al-Risālah, 1990).
- Shihab, M. Quraish, Membumikan Al-Qurʿān (Bandung: Mizan, 1992).